



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 58%

Date: Senin, Mei 29, 2023

Statistics: 1181 words Plagiarized / 2019 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

55 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>)
MENANAMKAN KONSEP DIRI POSITIF PADA ANAK MELALUI PENERAPAN LANDASAN SOSIAL BUDAYA Ni Luh Putu Eka Darma Patni, Gek Diah Desi Sentana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. luhputuekadp@gmail.com ABSTRAK Pendidikan adalah proses merubah seseorang menuju kematangan. Pendidikan menjadikan manusia bermakna bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Guna mencapai tujuan ini maka pendidikan harus memiliki landasan – landasan dalam proses kegiatannya. Manusia adalah mahluk ciptaan tuhan yang maha kuasa dan merupakan mahluk sosial budaya. Dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dari pemahaman konsep diri yang tertanam pada individu seseorang. Karena konsep diri seseorang dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan pola pikir seseorang dalam mencapai suatu keberhasilan. Landasan pendidikan sosial budaya merupakan salah satu landasan yang dapat dijadikan panduan untuk mewujudkan individu yang baik.

Dengan menanamkan konsep diri positif pada masa anak-anak diharapkan dapat menjadikan individu yang mampu memberikan pengaruh positif di lingkungan masyarakat sekitarnya. Kata kunci : konsep diri positif, landasan sosial budaya I.
PENDAHULUAN Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan mahluknya. Manusia jugalah tapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah

dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para peserta didik dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen. Untuk mencapai proses pendidikan yang baik, maka perlu adanya menanamkan konsep diri positif sejak dini pada anak. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini terbentuk melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting. Konsep diri idealnya dibangun sejak manusia dilahirkan.

Masa anak-anak merupakan masa dimana mereka akan mengikuti apa yang dilihat dan meniru apa yang mereka lihat disekitar lingkungannya. Marsh (1990) mengulas konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima. 56 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> Menurut Rice & Gale (1975) konsep diri terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas.

Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebuah pandangan ataupun persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut. Jadi sebaiknya perlu menanamkan konsep diri positif sejak dini pada anak, sehingga saat anak-anak dewasa nanti, mereka dapat mengarahkan dirinya ke hal yang positif dan mengetahui bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Sebagai orang yang dianggap wajib mendidik anak-anak sejak dini khususnya dilingkungan keluarga dan umumnya dilingkungan masyarakat, maka dianggap penting untuk menentukan landasan pendidikan yang tepat agar konsep diri positif pada anak dapat ditanamkan dan dilaksanakan sejak usia dini. Sehingga kelak saat mereka dewasa nanti, mereka mampu menentukan dan mengarahkan perilakunya menuju hal yang positif. Landasan sosial budaya merupakan salah satu landasan pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk menanamkan konsep diri positif sejak usia dini pada anak.

Hal ini harus ditunjang oleh pendidik baik dilingkungan pendidikan formal maupun informal agar memahami betul tentang landasan pendidikan berdasarkan landasan sosial budaya. Aspek sosial dalam pendidikan sangat berperan pada pendidikan begitu pun dengan aspek budaya dalam pendidikan. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya,

cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya.

Maka dianggap penting memberikan pemahaman landasan sosial budaya pada anak sejak dini guna menanamkan konsep diri positif pada anak. II. PEMBAHASAN 2.1 Konsep Diri Positif Sebagai Pondasi Berperilaku Sejak kecil, anak-anak mulai membentuk gambaran diri mereka. Gambaran ini biasanya dianggap sebagai konsep diri (self concept) anak-anak, Gambaran yang dimiliki anak-anak atas dirinya merupakan konsep diri yaitu bagaimana mereka melihat dirinya.

Anak-anak mulai mengembangkan pandangan terhadap dirinya dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas. Konsep diri didasarkan pada cara anak-anak diperlakukan oleh orang-orang penting dalam kehidupan mereka seperti orang tua, saudara, dan teman sebaya. Melalui respon orang-orang penting di sekitarnya anak akan mengembangkan sikapnya. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi.

Melalui penanaman konsep diri yang 57 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> tepat, maka akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilakunya dalam lingkungan masyarakat. Namun jika sebaliknya konsep diri seseorang tersebut negatif, maka negatif pula perilaku yang akan dilakukannya. Anak-anak mulai mengembangkan pandangan terhadap dirinya dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas.

Hal ini merupakan cara normal dimana anak-anak mengembangkan konsep dirinya dan belajar mengenai hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, berkaitan dengan perilaku personal dan sosial. Cara anak-anak memandang diri mereka berkaitan erat dengan ide dan keyakinan yang mereka punya mengenai diri mereka. Bagaimana anak-anak melihat diri dan keyakinan, pikiran dan sikap mereka akan merefleksikan konsep diri anak-anak. Perluasan atas sikap anak-anak yang dapat menghargai dirinya merupakan sebuah indikasi dari konsep diri mereka.

Anak-anak mengembangkan konsep dirinya dan belajar mengenai hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak diterima, berkaitan dengan perilaku personal dan sosial. Sebagian anak-anak melihat diri mereka memiliki sifat positif, mereka pintar secara akademik, pandai berolahraga dan berbicara, dengan demikian mereka memiliki konsep diri yang

positif. Namun sebagian mereka tidak menghargai sifat ini sehingga mereka memiliki penghargaan diri (self esteem) yang rendah.

Dalam hal demikian mereka melihat diri mereka sebagai anak yang tidak berhasil dan tidak berharga ketika prestasinya tidak sesuai aspirasi mereka, cemas dan ada ketakutan kegagalan. Hal sebaliknya juga dapat terjadi pada anak-anak yang melihat dirinya sebagai anak-anak yang tidak pintar, tidak pandai berolahraga, tidak pandai berkomunikasi (konsep diri negatif), namun sebagian dari mereka menyukai diri mereka dan memiliki penghargaan diri yang tinggi. Mereka dapat realistis menerima keadaannya dan prestasi yang diraihinya. Penghargaan dan penilaian yang anak-anak tempatkan pada konsep diri, yaitu tingkat penghargaan dirinya, akan berdampak besar pada fungsi adaptif mereka.

Sikap, pikiran, perasaan emosional, keyakinan, perilaku, motivasi, partisipasi dalam kejadian, serta aktivitas dan harapan di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh tingkat penghargaan diri. Kemampuan anak-anak memasuki dan mempertahankan hubungan yang bermakna tergantung pada konsep diri yang mereka miliki. Sehingga perlu kita memberikan pemahaman pada anak-anak bahwa untuk menjadi seseorang yang berperilaku baik maka harus didasari pada konsep diri positif. 2.2

Masa Anak-Anak Adalah Masa Pembentukan Karakter Masa anak-anak adalah salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa anak-anak sejatinya merupakan masa yang bahagia. Tahapan yang dilalui seseorang dalam kehidupan ini yaitu dimulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Pada masa anak-anak ini merupakan masa yang penting karena menjadi penentu bagi masa-masa berikutnya. Karena perkembangan jiwa dan perilaku anak-anak mempengaruhi perkembangan jiwa dan perilaku di masa dewasa. Oleh karena itu, 58 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> anak-anak harus mendapatkan hak-hak mereka, yaitu pendidikan dan bimbingan yang memadai dari orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Seluruh orang tua di dunia ini memiliki harapan agar anaknya lahir dan tumbuh sehat, cerdas, berkarakter, menjadi orang yg bermanfaat bagi lingkungannya, dan sukses mewujudkan cita-citanya. Untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua tentunya melakukan upaya dengan cara memberi pengasuhan dan pendidikan yang baik, memberikan hak-hak untuk anaknya (memenuhi kebutuhan secara fisik ; nutrisi gizi seimbang, kebutuhan kognitif; stimulasi

mencerdaskan otak, kebutuhan mental dan spiritual ; menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku yang baik, keteladanan, kebutuhan sosial emosi ; memberikan cinta, perhatian, dan kasih sayang seutuhnya) Namun kenyataannya, tidak mudah sebagai orang tua untuk mengasuh anak- anaknya dengan baik. Zaman semakin berkembang, teknologi semakin canggih, yang memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mental dan kejiwaan anak.

Jika di masa ini, anak kurang mendapatkan perhatian, pendidikan yang memadai dan bimbingan yang memadai, maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak di masa remaja dan dewasa. Sebaliknya jika anak memperoleh pendidikan yang memadai dari keluarga, maka ketika anak berada di luar rumah, jauh dari keluarga, berinteraksi di lingkungan yang lebih luas, bahkan berhadapan dengan pengaruh-pengaruh buruk, maka anak tersebut tidak akan mudah terpengaruh dengan pengaruh negatif. Karena pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif sehingga dapat membangun karakter anak dengan baik.

2.3

Landasan Sosial Budaya Sebagai Pembentuk Konsep Positif Pada Anak Manusia adalah makhluk hidup yang diberikan berbagai potensi oleh Tuhan. Setidaknya manusia diberikan panca indera dalam hidupnya. Namun tentu saja potensi yang dimilikinya harus digunakan semaksimal mungkin sebagai bekal dalam menjalani hidupnya. Untuk memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh kita sebagai manusia, tentunya harus ada sesuatu yang mengarahkan dan membimbingnya, supaya berjalan dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mengingat begitu besar dan berharganya potensi yang dimiliki manusia, maka manusia harus dibekali dengan pendidikan yang cukup sejak dini. Dikarenakan, pendidikan itu adalah usaha yang disengaja dan terencana membantu mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Secara sosiologi, pendidikan adalah sebuah warisan budaya dari generasi ke generasi, agar kehidupan masyarakat berkelanjutan, dan identitas masyarakat itu tetap terpelihara.

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar 59 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>

masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Aspek sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan.

Budaya mengacu tentang apa yang dikerjakan dan cara mengerjakannya serta bentuk yang diinginkan. Sama halnya dengan aspek sosial, aspek budaya sangat berperan dalam proses pendidikan. Malah dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari, kegiatan-kegiatan serta bentuk-bentuk pendidikan merupakan unsur budaya pendidikan. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka juga budaya. Dengan demikian sosial budaya tidak pernah lepas dari proses pendidikan itu sendiri (Pidarta Made, 1997:144-145).

Dan pada kenyataannya masyarakat mengalami perubahan sosial yang begitu cepat, maju dan memperlihatkan gejala desintegratif yang meliputi berbagai sendi kehidupan dan menjadi masalah, salah satunya dirasakan oleh dunia pendidikan. Tidak hanya perubahan sosial, budaya pun berpengaruh besar dalam dunia pendidikan akibat dari pergeseran paradigma pendidikan yaitu mengubah cara hidup, berkomunikasi, berpikir, dan cara bagaimana mencapai kesejahteraan. Dengan mengetahui begitu pesatnya arus perkembangan dunia diharapkan dunia pendidikan dapat merespon hal-hal tersebut secara baik dan bijak.

Sehingga, landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mendidik anak untuk dapat menanamkan konsep diri positif pada anak. Sehingga dengan konsep diri positif yang tertanam pada seseorang sejak masa anak-anak maka akan dapat membentuk pondasi yang baik dalam berperilaku lebih baik pada masing-masing individu. III. KESIMPULAN Sosial budaya sangat berperan dalam proses pendidikan, sehingga dapat membangun konsep diri positif seseorang. Konsep diri positif yang tertanam sejak masa anak-anak dapat menjadi pondasi perilaku yang baik seseorang kelak dewasa nanti.

Sehingga menghasilkan seseorang yang memberi pengaruh positif dalam lingkungan masyarakat disekitarnya. 60 Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar <http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg> Volume. 1, Nomor 2 Oktober 2020; e ISSN: 2722-8614 ISSN: 2527-5445 (cetak <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW> DAFTAR PUSTAKA Fatimah, N. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung : Pusaka Setia Pidarta, Made. 1997. Landasan Kependidikan. Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia Jakarta : Rineka Cipta. Syamsu Yusuf L.N.2007. Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. Ruswandi, Uus Hermawan Heris, A. Nurhamzah, 2008, Landasan Pendidikan, Bandung : CV. Insan

Mandiri.

INTERNET SOURCES:

- 28% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/download/1844/1482>
<1% - <https://onesearch.id/Record/IOS621.article-1844>
3% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/view/1844>
1% - <https://mediapustaka.com/1060/makalah-hakikat-pendidikan.html>
1% - http://repository.upi.edu/19731/3/s_pgisd_penjas_1105550_chapter1.pdf
1% -
<https://www.kompasiana.com/wildensyah/55008c48a333115d6f5115a3/perbedaan-men-didik-dan-mengajar>
<1% - <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/15035/pdf>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/www.rabiatul.com/5548599b547b6182162524a1/perkem-bangan-psikososial-masa-kanak-awal>
<1% -
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11496/05.2%20BAB%202.pdf?sequence=5>
6% -
<https://rahmawatiindahlestari.wordpress.com/semester-1/lkpp/landasan-sosial-budaya-pendidikan/>
1% - <https://www.slideshare.net/windartiaja/landasan-sosial-budaya-55320495>
1% - <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/download/27391/16434>
1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/ppg/article/viewFile/1844/1482>
1% -
<https://faicosiahaan.wordpress.com/2016/03/22/membangun-sikap-percaya-diri-dan-m-enghargai-diri-pada-anak-usia-dini/>
<1% - <https://repositori.kemdikbud.go.id/565/1/20%20MENGASUH%20ANAK.pdf>
1% - <http://digilib.iainkendari.ac.id/2172/3/BAB%202.pdf>
<1% - <https://www.gramedia.com/best-seller/doa-untuk-anak-sholeh/>
<1% -
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B1-JURNAL%20KEPENDIDIKAN-LEMLIT%20UNY.pdf>
<1% -
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/05/30/152411871/memahami-pentingnya-ket-erlibatan-orangtua-dalam-pendidikan-anak>
4% - https://www.academia.edu/35557656/Makalah_Sosiologi_Pendidikan

1% - <https://eprints.uny.ac.id/9149/3/bab%20%20-08511241027.pdf>

1% -

<https://pustakabelajar.wordpress.com/2020/11/23/landasan-sosial-budaya-pendidikan/>

1% -

<https://umifahri.blogspot.com/2014/12/makalah-sosial-budaya-sebagai-landasan.html>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=420830&val=7686&title=TINJAUAN%20KONSEP%20DIRI%20DAN%20DIMENSINYA%20PADA%20ANAK%20DALAM%20MASA%20KANAK-KANAK%20AKHIR>

1% - <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/ppg/article/download/1845/1483>

<1% - <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/GBK/article/view/331>